

**DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU
PEMBUNUHAN
(STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS IIA
KUTOARJO)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat S-1

Sarjana Psikologi & Sarjana Pendidikan Islam



Diajukan oleh:

Arinal Maftukh Alifah

F 100 110 009 - G 000 110 121

TWINNING PROGRAM
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

**DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU
PEMBUNUHAN**

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo)

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat S-1

Sarjana Psikologi & Sarjana Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Arinal Maftukh Alifah

F 100 110 009 - G 000 110 121

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU

PEMBUNUHAN

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo)

Yang disusun oleh :

ARINAL MAFTUKH ALIFAH

F 100110009 – G 000110121

Telah disetujui untuk dipertahankan di dean Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

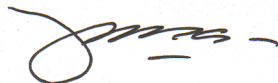
Pembimbing Utama



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Surakarta, 1 Juli 2015

Pembimbing Kedua



Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

Surakarta, 1 Juli 2015

DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU

PEMBUNUHAN

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo)

Yang diajukan Oleh :

ARINAL MAFTUKH ALIFAH

F 100110009 – G 000110121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 8 Juli 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

Penguji Pendamping I

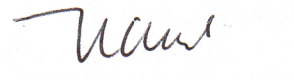
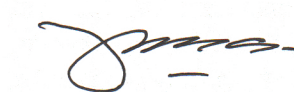


Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

Penguji Pendamping II

Dr. Eny Purwandari, M.Si

Penguji Pendamping III

Drs. M. Darajat A, M.Ag

Surakarta, 8 Juli 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si, Ph.D

Fakultas Agama Islam

Dekan



Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag

DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU PEMBUNUHAN

(Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo)

Arinal Maftukh Alifah

Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

arinalhaq@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika psikologi adalah keterkaitan aspek psikologi dengan faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Beberapa penelitian kriminalitas remaja menyebutkan bahwa pelaku kejahatan kekerasan anak banyak yang berasal dari rumah yang tidak harmonis, anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses ke senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang laki-laki narapidana anak pelaku pembunuhan, pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Karakteristik informan sebagai berikut : a) Seorang narapidana anak, b) Berjenis kelamin laki-laki, c) Berusia antara 8-18 tahun, d) Belum menikah, e) Berada dalam pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan di antaranya kecemasan, kecenderungan gangguan patologis, frustrasi, tertekan, konflik dan balas dendam. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, dan diperberat oleh alkohol serta teradiksi judi *online*. Dua hal tersebut, aspek psikologis dan faktor eksternal memiliki hubungan korelasional yang tidak dapat berdiri sendiri.

Kata kunci : Dinamika psikologis, narapidana anak, pelaku pembunuhan.

PENDAHULUAN

Cita ideal masyarakat secara umum menginginkan anak-anak yang sehat, cerdas, ceria, serta terjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang mereka. Namun realitas sosial menunjukkan sesuatu yang berbeda bahkan kadang-kadang berlawanan dengan cita ideal yang kita angankan. Berbagai belahan dunia, baik negara maju maupun negara-negara terbelakang dan berkembang, menunjukkan fenomena yang sama. Anak remaja dengan berbagai alasan harus berurusan dengan hukum. Di seluruh dunia ada puluhan ribu kalaulah bukan ratusan ribu anak yang berkonflik dengan hukum, dengan dua pertiga di antaranya berada dalam penjara, dan sisanya dalam pengawasan lembaga-lembaga sosial (Supeno, 2010).

Sebagian anak yang berhadapan dengan hukum di antaranya terjerat Pasal 338 KUHP sampai dengan Pasal 350 KUHP yang mengatur tentang tindak pidana pembunuhan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2015 di Lembaga Pemasyarakatan Anak kelas II A di Kutoarjo, terdapat

62 orang narapidana anak yang berada dalam pembinaan Lembaga Pemasyarakatan yang terdiri dari 61 narapidana anak laki-laki dan 1 narapidana anak perempuan. Adapun rinciannya adalah sejumlah 42 orang kasus kesusilaan, 5 orang kasus pembunuhan berencana, 1 orang kasus penganiayaan, 7 orang kasus pencurian, 2 orang kasus perampokan, 1 orang kasus narkoba, 2 orang kasus pembunuhan anak, 1 orang kasus KDRT, dan 1 orang kasus pelacuran/*trafficking* (Data Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Per Tanggal 4 Mei, 2015). Selanjutnya, kasus yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah kasus pembunuhan yang dilakukan anak.

Wawancara dilakukan terhadap dua informan berinisial MLM dan SP. Saat melakukan pembunuhan, keduanya berusia \pm 16 tahun yang terjerat pasal berbeda namun memiliki persamaan yang menyebabkan korban meninggal. Berikut pernyataan salah satu informan penelitian MLM saat diminta untuk menceritakan kronologi peristiwa pembunuhan yang dilakukan :

Pertama waktu awal mula waktu sore-sore itu saya pergi. Pergi dari rumah sama temen. Lha itu mbak kenapa kok bisa ngeblank sore itu, sebelum saya udah pusing dibuat sendiri taulah gitu, terus pulang jam sembilan masih dalam keadaan ngenelah geleng-geleng (WIS1.4-9). Koncone ngejaki kui yo manut. Ngejaki, ayo ngene-ngene yowis mangkat. Nah kui bar jam sembilan pulang. Kebo ngampiri neng ngomah karo korbane, ngejak lungo tapi kan wis, pas Kebo masuk rumah kan dia punya rencana lho nyerang pisau... bar kui rencana bareng kon melu, terus aku melu bar kui metu muter-muter nggolek nggon lah. Ketemune neng sawah, dalan tapi pinggir-pinggire sawah. Terus kan sendalku, sendale kan pura-pura jatuh, terus pas itu kan beatnya berhenti, tit. Berhenti, terus saya turun, lha pas saya balik, Kebo udah nusuk, nusuk korbannya pake pisau, tapi pisaunya tu ndak nancep, cuma bengkong. Lha trus Kebonya kan ngelawan, Kebo terjungkel trus saya lari saya pukul der der der Kebonya jatuh ke Sawah, terus Kebo jatuh ke bawah, nha terus gitu terjadi perkelahian antara Kebo dan korban, tapi korbannya mati karena nggak bisa nafas gitu di lumpur (WIS1. 23-43).

Hal di atas menunjukkan bahwa tidak hanya orang dewasa saja yang lazim membunuh, akan tetapi anak-anak di bawah umur pun juga dapat melakukan hal yang sama, serta dinamika yang ditunjukkan pun dapat berbeda antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu perlu dikaji lebih serius dan mendalam tentang

faktor penyebab yang melatarbelakangi tindakan membunuh yang dilakukan anak di bawah umur sehingga kedepannya dapat meminimalisir kasus terjadinya kejahatan khususnya pembunuhan yang dilakukan anak di bawah umur.

Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010) yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Franzoi dkk dalam Siddiqah, 2010). Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang memberikan penjelasan bahwa pembunuhan adalah perampasan atau penghilangan nyawa seseorang oleh orang lain yang mengakibatkan tidak berfungsinya seluruh fungsi vital anggota badan karena berpisahanya roh dengan jasad korban. Dari pengertian tersebut, maka tampaklah bahwa pembunuhan merupakan salah satu bentuk agresi. Adapun tipe dari agresi yang dimaksudkan adalah agresi instrumental, yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*), dan

dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut teori *cognitive-neoassociationist model* (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Siddiqah, 2010) penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi (Wilkowski dan Robinson dalam Siddiqah, 2010). Pikiran dan interpretasi seseorang mengenai kejadian eksternal juga sangat mempengaruhi fungsi emosi dan perilakunya. Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian di

lingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif (Berkowitz dan Knorth et al dalam Siddiqah, 2010).

Menurut penelitian Caspi dan Moffit (2001 dalam Davies, Hollin dan Bull, 2004) perilaku kriminalitas anak (dari kriminalitas kecil seperti mencuri hingga kriminal berat seperti pembunuhan) telah muncul dari masa kanak namun akan meningkat pada usia masa remaja dan mencapai puncaknya di usia remaja akhir (16-18 tahun). Departemen Kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2006 juga menemukan bahwa sekitar 10% dari pembunuhan yang terjadi, dilakukan oleh pelaku remaja (Schill, 2012). Dari berbagai studi di Amerika Serikat diketahui bahwa pelaku kejahatan kekerasan sebagian besar dilakukan remaja berusia 16-17 tahun; dimana jumlah pelaku kekerasan remaja laki-laki lebih banyak daripada pelaku remaja perempuan (Margaretha, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), dinamika merupakan bagian ilmu fisika mengenai benda-benda bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Dengan kata lain,

dinamika menunjukkan pergerakan dan perubahan. Dalam hal ini, dinamika psikologis adalah gambaran tentang kondisi psikologis seseorang yang mendorong munculnya perilaku tertentu. Holloway, Suzo, dan Mindnich (2006) menggunakan istilah dinamika psikologis dalam penelitian mereka terhadap wanita Jepang. Dinamika psikologis dipergunakan untuk menerangkan keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan masyarakat.

Banyak permasalahan yang menyebabkan seorang anak melakukan pembunuhan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka timbul rumusan permasalahan sebagai berikut : 1) Aspek psikologis dan faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, dan 2) Bagaimana dinamika psikologis terjadinya perilaku membunuh yang dilakukan anak di bawah umur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti merupakan kasus tunggal anak

di bawah umur yang melakukan pembunuhan. Informan utama dalam penelitian ini adalah narapidana anak pelaku pembunuhan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Grafis yang terdiri dari DAP, BAUM dan HTP, wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari hasil tes grafis diinterpretasi oleh psikolog Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, kemudian wawancara dan observasi dikelompokkan dan diberi kode untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat hasil penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu : (1) Aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, (2) Faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, dan (3) Dinamika psikologis narapidana anak yang melakukan pembunuhan.

1. Aspek Psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan tes grafis yang dilakukan dapat diperoleh gambaran tentang aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan, di antaranya adalah kecenderungan gangguan kecemasan, kecenderungan gangguan patologis, frustrasi, tekanan, konflik dan balas dendam. Kedua informan memiliki gejala yang sama dalam hal kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan. Namun, tingkat kecemasan kedua informan berbeda. Kecemasan informan MLM lebih tinggi dibandingkan dengan kecemasan SP. Meskipun demikian, kecemasan yang dialami informan MLM masih dalam tahap normal yang tidak mengakibatkan terhambatnya kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan analisis tes grafis didapati bahwa informan SP memiliki kecenderungan gangguan patologis tertentu, yaitu obsesif. Menurut

Rusdi (2013) dalam buku saku yang berjudul “Diagnosis gangguan jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ – III dan DSM 5” menyebutkan bahwa gejala-gejala obsesif harus mencakup hal-hal berikut : a) harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri, b) sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan meskipun ada lainnya yang tidak lagi dilawan oleh penderita, c) pikiran untuk melakukan tindakan tersebut bukan merupakan hal yang memberi kepuasan atau kesenangan (sekedar perasaan lega dari ketegangan atau anxietas, tidak dianggap sebagai kesenangan seperti yang dimaksud), d) gagasan, bayangan, pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yang tidak menyenangkan (*unpleasantly repetitive*).

Mengacu pada keempat gejala tersebut, informan SP cenderung memiliki semuanya. Hal ini dapat dilihat dari pola pikir informan SP yang seringkali berulang dan mengekspresikannya

dalam bentuk kata-kata yang cenderung sama tentang kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap keluarga, khususnya ibu dan adik-adik informan SP. Apabila ditinjau dari diagnosis multiaksial, maka kondisi SP dapat dirinci sebagai berikut : 1) Predominan pikiran obsesif atau pengulangan (F42.0), 2) Masalah hubungan orang tua – anak (Z63.8), 3) Kehilangan dan kematian anggota keluarga (Z63.4), 4), Kedua orang tua selalu bertengkar, 5) Ayah sering melakukan kekerasan fisik, 6) Bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan mabuk, balap motor liar dan merokok, 7) Tidak suka belajar, 8) Sering membolos sekolah, 9) Penghasilan kedua orang tua yang rendah, 10) Melakukan tindak kriminal berupa membunuh ayah. Dari beberapa rincian tersebut, secara umum kondisi SP masih baik.

Selain itu, munculnya gangguan obsesi yang dialami oleh informan SP memiliki hubungan kausal tentang trauma masa lalu serta konflik yang dialami informan SP. Sebagaimana yang

telah dijelaskan sebelumnya, trauma masa lalu yang dialami informan SP adalah kekerasan yang dilakukan ayah terhadap keluarga informan SP serta menyebabkan konflik dalam jiwa informan SP. Lebih lanjut, larangan ayah informan SP untuk bekerja serta ancaman kakak informan SP yang dilakukan dengan cara kekerasan memukul dalam hal ini menyebabkan informan SP merasa frustrasi sehingga mendorong informan SP untuk melakukan kekerasan yang sama terhadap obyek yang menyebabkan frustrasi, yaitu ayah. Adapun informan MLM memiliki dinamika yang berbeda dengan informan SP. Harapan terhadap peran ayah yang ideal tidak dapat dilihat dalam diri ayah. Hal ini menyebabkan informan MLM cenderung berupaya untuk mempertahankan harga dirinya sebagai anak pertama laki-laki dengan bekerja untuk menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga mencari nafkah.

Frustrasi pada dasarnya tidak lain daripada rintangan atau

gangguan dalam usaha mencapai tujuan. Dengan kata lain frustrasi adalah suatu perasaan yang muncul karena terjadinya hambatan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan itu. Frustrasi mengakibatkan agresi yang mungkin diarahkan kepada orang (orang-orang) yang telah menyebabkan frustrasi atau pada substitusi atau juga diarahkan ke dalam, yakni diri sendiri. Agresi langsung adalah cara yang normal untuk mempertahankan harga diri apabila mengalami frustrasi (Semium, 2008). Selain itu, informan SP yang merasa dendam terhadap kekerasan yang dilakukan ayah dan kakak juga mendorong informan SP untuk membalas dendam dengan cara yang sama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Willis (2005) yang mengungkapkan bahwa balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan

pembalasan terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya. Biasanya balas dendam bisa dalam bentuk yang paling ringan seperti menjahili/meliciki, dan bisa pula dengan perusakan/penganiayaan terhadap orang lain.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, orangtua yang bertengkar merupakan salah satu stressor dari lingkungan yang menyebabkan kedua informan mengalami tekanan yang mengakibatkan stress sehingga berdampak pada sikap kedua informan yang mencari ketenangan di luar lingkup keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Willis (2005) bahwa tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stress. Artinya individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya.

Sikap konform kedua informan terhadap *peer group*nya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan informan. Karena sifat konform yang tinggi, maka kedua informan tidak dapat

menolak ajakan *peer group*nya meskipun ajakan tersebut menuju ke arah yang negatif. Menurut Semium (2008), konflik adalah tegangan dalam diri kita apabila kita berusaha mencapai keputusan yang memuaskan terhadap situasi-situasi yang sama menariknya atau juga situasi-situasi yang sama tidak menariknya. Atau dapat juga dikatakan keadaan jiwa yang tegang sebagai akibat dari tingkah laku akan tergantung pada kekuatan konflik-konflik itu sendiri dan juga tipe kepribadian yang dimiliki seseorang. Orang yang neurotik tidak mampu mengatasi konfliknya sekalipun konflik itu kecil. Tetapi, orang yang normal akan menemukan cara-cara untuk memecahkan konflik-konfliknya melalui pertimbangan yang cerdas terhadap masalah-masalahnya.

Informan yang sedang memasuki fase remaja, memiliki dinamika perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Pengambilan keputusan yang dilakukan informan cenderung kurang matang. Hal tersebut dapat

dilihat dari motif pembunuhan yang dilakukan informan, yaitu hanya ingin memiliki barang korban dan merasa dendam. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2009) yang mengungkapkan bahwa walaupun remaja dapat melakukan penalaran logis (dan banyak yang tidak dapat melakukannya), mereka tidak selalu menggunakannya dalam membuat keputusan. Hal ini terbukti terutama dalam situasi yang sangat emosional. Remaja rentan untuk melakukan perilaku beresiko; entah karena keterbatasan kognitif atau keterbatasan pengalaman hidup, kurang memikirkan konsekuensi hipotesis di masa depan dan lebih memikirkan keuntungan segera. Remaja juga lebih impulsif dibandingkan orang dewasa, serta lebih sulit dalam mengelola suasana hati dan perilaku mereka.


2. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi informan melakukan pembunuhan sangat

bermacam-macam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua informan, didapati bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, sekolah dan pengaruh zat adiktif merupakan faktor eksternal paling dominan penyebab informan melakukan pembunuhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian kriminalitas remaja di Inggris yang dilakukan oleh Wilson dan kolega (2006) serta Synder dan Sickmund (2006) di Amerika Serikat yang menemukan bahwa pelaku kejahatan kekerasan anak banyak yang berasal dari rumah yang tidak harmonis, anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses ke senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang (Brown, 2010 dalam Margaretha, 2013).

Hubungan antara ayah dan ibu yang tidak sejalan dimana kedua orangtua atau salah satu dari

orang tua terlalu sibuk akan kepentingannya masing-masing menjadi penyebab informan cenderung mencari jati dirinya dengan mengenal lingkungan sekitarnya. Kurangnya jalinan komunikasi antara orangtua dan informan mengakibatkan informan mencari jalan keluar untuk mencari perhatian dan kasih sayang dari pihak lain. Dalam hal ini pihak lain adalah teman sepergaulan baik sebaya maupun yang lebih dewasa. Namun tidak semua teman sepergaulan memiliki sifat dan kebiasaan yang baik sehingga seringkali remaja tidak menyadari akan bahaya dan ancaman dari teman sepergaulan yang tidak baik. Islam telah mengajarkan tentang berlaku baik kepada siapa pun, dalam hal ini sikap kelemah lembut dan kasih sayang dalam keluarga. Sikap ini disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadits Rasulullah yang mulia, di antaranya adalah :

...وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ ... 

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (QS. Ali-Imraan [3] : 159).

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan bahwa sikap tersebut memiliki dampak psikologis yang besar bagi masa depan anak, diharapkan anak dapat memiliki akhlak yang mulia dan terhindar dari bersikap kasar dan keras kepada orang lain. Pada fase remaja sebagaimana fase yang sedang dialami informan, merupakan fase dimana remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Hal tersebut membuat informan semakin mudah untuk menerima ajakan teman sebaya tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkannya. Papalia (2009) mengungkapkan bahwa karena ketidakmatangan mereka, remaja dapat menyerah terhadap tekanan yang dapat ditolak oleh orang dewasa. Pengaruh teman sebaya meningkat saat masa remaja karena mereka mencari kemandirian dari kendali orang tua. Keinginan remaja untuk mendapat persetujuan dari teman sebaya dan takut mengalami

penolakan dari lingkungan memengaruhi keputusan mereka, bahkan dalam ketiadaan pemaksaan yang nyata. Kelompok teman sebaya yang populer berfungsi sebagai model bagi perilaku remaja sendiri.

Islam telah mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dengan sempurna. Terutama sekali pada masa analisa dan pubertas sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang-orang yang menemani, dan kemana mereka akan pergi. Kemudian, Islam memberikan petunjuk untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anak mereka, agar dapat menyerap akhlak, adab dan adat yang mulia (Ulwan, 1981). Sebagaimana sabda Rasulullah dalam haditsnya :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang itu tergantung agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadits tersebut memberikan penjelasan bahwa seseorang itu tergantung teman bergaulnya. Apabila anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan miras, balap motor liar, merokok dan hal negatif lainnya maka anak pun akan cenderung mengikuti teman-temannya yang memiliki kebiasaan tersebut. Dalam hal ini, pemilihan teman bukan merupakan hal yang remeh karena sudah dapat dipastikan bahwa teman bergaul sangat mempengaruhi seluruh kehidupan anak, baik mempengaruhi agama, pandangan hidup, kebiasaan dan sifat-sifat anak.

Judi *online* merupakan faktor lain yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab informan melakukan pembunuhan serta bersifat situasional. Secara tidak langsung, tidak ada pengaruh yang terlihat setelah seseorang bermain *game online*, namun hal ini akan berbahaya apabila sudah memasuki tahap adiksi/kecanduan. Lemmens, dkk (2009) mengungkapkan bahwa di antara

indikator seseorang teradiksi *game* adalah *tolerance* (pemain menghabiskan waktu bermain *game* yang semakin meningkat), *relapse* (kecenderungan pemain bermain *game* kembali setelah lama tidak bermain) dan *withdrawal* (pemain merasa buruk ketika tidak dapat bermain *game*). Saat seseorang teradiksi oleh *game online*, aktivitas positif yang dilakukan semakin berkurang, pada tahap selanjutnya seseorang dapat menarik diri dari lingkungan sosial, cenderung tidak peka dengan lingkungan sekitar.

Pengaruh minuman keras merupakan faktor pemberat lain penyebab informan membunuh, dan hal ini bersifat situasional sama halnya dengan judi *online*. Dampak pengonsumsian minuman keras yang terjadi pada informan menunjukkan bahwa informan telah mengonsumsi alkohol dengan kadar ± 80 mg/dl yang menyebabkan koordinasi berkurang (kemampuan mental dan fisik berkurang, refleks menjadi lebih lambat) (Nadesul, 2006). Hal tersebut dapat terlihat

dari kurangnya kesadaran informan terhadap apa yang sedang dilakukan. Selain itu Singleton, dkk (2013) juga mengungkapkan bahwa ketika kita minum alkohol, kita mengarahkan perspesi kita terhadap suatu keadaan dan tidak dapat selalu merespon terhadap semua isyarat/keadaan di sekeliling kita. Di Britain orang-orang yang cemas atau depresi dua kali lebih banyak meminum alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa alkohol dan depresi memiliki hubungan yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan.

Islam telah melarang untuk mengonsumsi minuman yang memabukkan, salah satu hal ini adalah minuman keras. Banyak ayat dan hadits yang menyebutkan tentang hukum *khamar* atau minuman keras, bahkan tidak jarang penelitian yang menyebutkan tentang akibat yang ditimbulkan dari mengonsumsi alkohol. Di antara ayat dan hadits yang menyebutkan hukum dan akibat mengonsumsi alkohol adalah sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾
إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

[90] Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.[91]. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ
مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ
وَهُوَ يُدْمِنُهَا وَلَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرُئْهَا فِي الْآخِرَةِ.

Setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan yang setiap memabukkan adalah haram. Barang siapa yang kecanduan minuman keras dan mati kemudian tidak bertaubat maka nanti ia tidak akan meminumnya di akhirat (HR. Muslim).

Berdasarkan penjelasan al-Qur'an dan hadits di atas, maka jelas

bahwa hukum alkohol adalah haram. Dalam Islam, segala sesuatu yang dihukumi haram memiliki hikmah tersendiri mengapa Allah melarang hamba-Nya untuk mengonsumsi alkohol dan segala hal yang sejenis. Di antara hikmahnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sumber kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Maka, dalam hal ini kedua informan mengonsumsi alkohol sebelum membunuh korban yang mana pembunuhan merupakan salah satu jenis kerusakan yang merugikan.

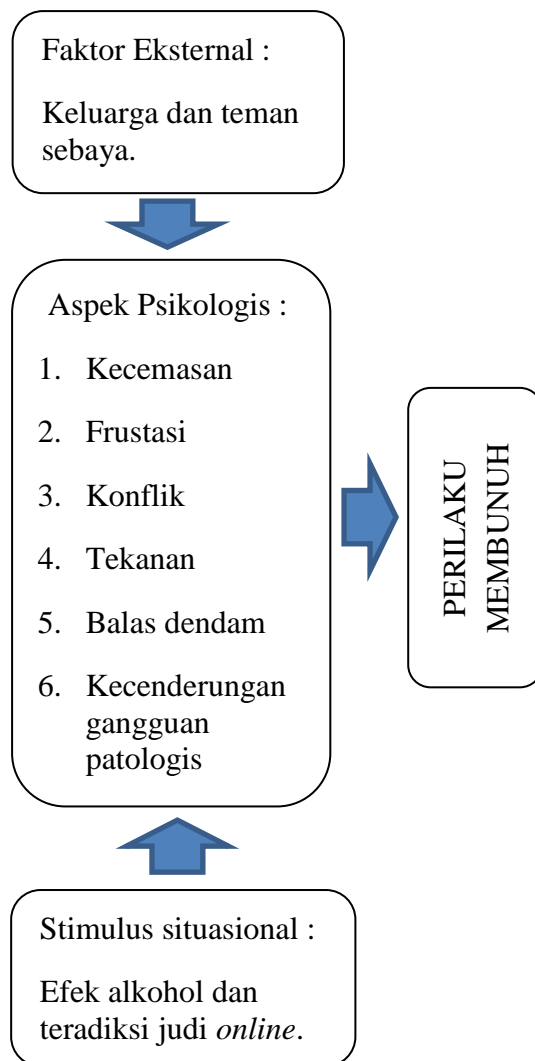
3. Dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, pembunuhan merupakan salah satu tipe agresi instrumental yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*), dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penyebab perilaku agresif dalam hal ini adalah perilaku membunuh menurut teori *cognitive-neoassociationist model* (Berkowitz dalam Siddiqah, 2010) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (dalam Siddiqah, 2010) adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu,

dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang. Terdapat keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan *arousal* yang bereaksi dan berproses terhadap stimulus yang ada dan memunculkan perasaan negatif, serta adanya peran proses kognitif dalam menentukan perilaku yang dimunculkan. Pengaktifan salah satu komponen akan mengaktifkan komponen lainnya yang kemudian menentukan respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapi (Wilkowski dan Robinson dalam Siddiqah, 2010).

Berdasarkan hasil analisis data, didapati bahwa terjadinya perilaku membunuh yang dilakukan informan memiliki pola yang sama, yaitu berawal dari kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga mendorong informan untuk mencari sumber kenyamanan kepada pihak lain, dalam hal ini teman sepergaulan. Hal tersebut dilakukan informan karena perasaan frustrasi, tertekan serta konflik dalam diri. Dari teman sepergaulan inilah, informan mulai mengimitasi budaya serta kebiasaan buruk seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, bermain

balap motor liar, menggunakan narkoba, serta bermain judi *online*. Adapun dinamika psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan dapat dilihat pada bagan di bawah ini



Bagan 2 di atas merupakan sebuah gambaran dinamika psikologis anak di bawah umur melakukan pembunuhan. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dinamika psikologis merupakan

keterkaitan antara aspek psikologis dengan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku membunuh. Dari ketiga elemen utama dalam bagan di atas yaitu aspek psikologis, faktor eksternal dan stimulus situasional terjadi korelasi di antara masing-masing elemen sehingga apabila dirinci lebih lanjut arah hubungan di antara masing-masing aspek di dalamnya, akan terciptalah sebuah model hubungan yang saling mempengaruhi antar elemen.

Khusus untuk elemen stimulus situasional merupakan elemen lain seorang anak di bawah umur melakukan pembunuhan yang seringkali menjadi pemberat. Oleh karena itu, elemen ini dinamakan sebagai stimulus situasional dikarenakan tidak semua perilaku membunuh murni disebabkan efek alkohol dan teradiksi judi *online*, namun hanya sebagai pemberat lain seorang anak di bawah umur melakukan pembunuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Dinamika psikologis narapidana anak

pelaku pembunuhan disebabkan oleh ketiga elemen utama yaitu aspek psikologis yang terdiri dari kecemasan, kecenderungan gangguan patologis obsesif, tekanan, frustrasi, konflik dan balas dendam dan faktor eksternal yang terdiri dari kondisi keluarga yang tidak harmonis dan pengaruh pergaulan teman sebaya. Keduanya saling mempengaruhi terjadinya perilaku membunuh. Hal ini seringkali diperberat oleh stimulus situasional yang terdiri dari efek alkohol dan adiksi judi *online*.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran penelitian ini ditujukan khusus kepada :

1. Informan, hendaknya memilih teman yang baik dalam bergaul serta meminimalisir kegiatan yang tidak bermanfaat. Karena dalam hadits yang telah disebutkan pada pembahasan, teman sepergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sikap sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengikuti kegiatan positif konstruktif dalam masyarakat agar waktu luang yang

dimiliki lebih efektif dan bermanfaat.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang itu tergantung agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

2. Peneliti lain, hendaknya dapat mengkaji penelitian ini dalam lingkup yang lebih spesifik agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang lebih detil serta lebih valid.
3. Lembaga Pemasyarakatan, hendaknya perlu mempertimbangkan untuk merencanakan program tentang layanan psikologi yang dikhususkan untuk membantu permasalahan yang dihadapi anak didik pemasyarakatan baik selama masa pembinaan maupun orientasi masa depan anak. Terlebih pembinaan ruhani sangat diperlukan dalam hal ini, untuk memahami betapa besar ampunan Allah bagi pelaku *jarimah* yang bertaubat nasuha serta berjanji untuk tidak

mengulangi perbuatan buruknya kembali.

4. Orangtua, hendaknya dapat meluangkan waktu untuk anak-anak serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara membangun komunikasi yang intens dengan anak untuk sekedar mendengarkan permasalahan yang dihadapi anak. Karena dalam hal ini, keluarga khususnya ibu adalah *madrastul ula* atau pendidikan pertama yang membentuk karakter anak. Seorang penyair berkata :

الْأُم مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّدَتْهَا أَعَدَّدَتْ جِيلًا

طَيْبُ الْأَعْرَاقِ

Ibu adalah madrasah, jika kamu menyiapkannya maka kamu telah menyiapkan generasi yang berkarakter baik.

5. Masyarakat, hendaknya dapat saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang baik. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan kegiatan positif khususnya bagi remaja agar waktu luang yang dimiliki remaja lebih bermanfaat.

6. Pendidik, hendaknya dapat membimbing serta memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik dalam bermuamalah di kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Serta metode pengajaran yang digunakan, perlu dipertimbangkan untuk mencapai pemahaman peserta didik yang maksimal dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturochman, & Ancok, D. (2001). "Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan". *Jurnal Psikologi*. (1), 41-60
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : PT Eresco
- Lemmens, J.S, dkk. 2009. "Development and Validation of a Game Addiction Scale for Adolescents". *Media Psychology*. (12) : 77-95
- Margaretha. (2013). *Kejahatan Anak*. [Online]. Tersedia : <http://psikologiforensik.com/tag/kejahatan-anak/> [1 Januari 2015]
- Maslim, R. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ – III dan DSM 5*. Jakarta :

Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa
FK Unika Atma Jaya

- Nadesul, H. (2006). *Sehat Itu Murah*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Papalia, dkk. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Semium, Y. (2008). *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Shiddiqah, L. 2010. "Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (*Anger Management*)". Jurnal Psikologi. 37, (1) : 50-64
- Singelton, dkk (2013). *Alcohol and Mental Health*. [Online]. Tersedia : www.drinkaware.co.uk [16 Mei 2015]
- Suharsono dan Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya Karya
- Supeno, H. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ulwan, A.N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : CV. Asy Syifa
- Willis, S.S. (2005). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta